

RETORIKA POLITIK ANIES BASWEDAN

Sri Wahyuni Hutandjalay *¹

Nasrun Adam ²

Adonis Kay Reyhan Tristansyah ³

Harmonis ⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*e-mail : sriwahyunihutandjalay@gmail.com

Abstrak

Dalam mengklasifikasikan jenis-jenis retorika politik, tipologi yang dikembangkan Aristoteles dalam Retorika masih dianggap paling relevan. Ia membagi retorika menjadi tiga jenis utama: deliberatif, forensik, dan demonstratif. Retorika forensik bersifat yuridis, fokus pada kejadian masa lalu untuk menentukan salah atau tidaknya seseorang, seperti dalam sidang pemakzulan Presiden Richard Nixon tahun 1974. Jenis retorika ini juga digunakan dalam forum-forum investigatif lainnya, seperti sidang komisi nuklir atau perburuhan. Retorika demonstratif (epideiktik) bertujuan memuji atau mencela seseorang, lembaga, atau ide. Retorika ini banyak digunakan dalam kampanye politik dan editorial media untuk menguatkan citra positif kandidat yang didukung dan melemahkan lawannya. Namun, Aristoteles menekankan bahwa tidak ada satu jenis retorika yang cocok untuk semua situasi. Dalam praktik politik modern, retorika sering kali disalahgunakan. Misalnya, dalam sidang paripurna DPR RI, sering terjadi kegaduhan dan pertengkaran yang mencerminkan komunikasi yang tidak etis dan tidak mencerminkan sikap sebagai wakil rakyat. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dan menerapkan retorika secara bijak agar komunikasi politik tetap sehat, beretika, dan membangun kepercayaan publik.

Kata Kunci: Retorika Politik, Aristoteles, Forensik, Demonstratif, Etika Komunikasi

Abstract

In classifying the types of political rhetoric, the typology developed by Aristotle in Rhetoric is still considered the most relevant. He divided rhetoric into three main types: deliberative, forensic, and demonstrative. Forensic rhetoric is juridical, focusing on past events to determine whether someone is guilty or not, such as in the 1974 impeachment trial of President Richard Nixon. This type of rhetoric is also used in other investigative forums, such as the nuclear or labor commission hearings. Demonstrative rhetoric (epideictic) aims to praise or denounce a person, institution, or idea. This rhetoric is widely used in political campaigns and editorial media to strengthen the positive image of the supported candidate and magnify his opponent. However, Aristotle emphasized that no one type of rhetoric is suitable for all situations. In modern political practice, rhetoric is often misused. For example, in the plenary session of the Indonesian House of Representatives, there is often chaos and conflict that reflects unethical communication and does not reflect the attitude as a representative of the people. This shows the importance of understanding and applying rhetoric wisely so that political communication remains healthy, ethical, and builds public trust.

Keywords: Political Rhetoric, Aristotle, Forensics, Demonstrative, Communication Ethics

PENDAHULUAN

Di tengah situasi pandemi yang penuh tekanan, perhatian publik dan media terhadap para pemimpin meningkat tajam. Salah satu tokoh yang paling menonjol dalam sorotan ini adalah Anies Baswedan. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Drone Emprit dengan pendekatan big data, Anies tercatat sebagai figur yang paling populer di media sosial, melampaui tokoh lain seperti Ganjar Pranowo dan Ridwan Kamil. Popularitas ini diukur dari aktivitas di berbagai platform digital seperti berita online, Twitter, Facebook, Instagram, dan YouTube, dengan hasil menunjukkan Anies meraih 64%, Ganjar 19%, dan Ridwan Kamil 17%. Menariknya, tingginya perhatian terhadap Anies bukan hanya karena dukungan yang besar, tetapi juga karena banyaknya kritik dan serangan yang diarahkan kepadanya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa dukungan dan kritik yang diterima oleh seorang pemimpin merupakan bentuk tanggapan masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan. Namun, lebih dari sekadar substansi kebijakan, cara penyampaian sangat memengaruhi persepsi publik. Di sinilah retorika politik memainkan peran penting. Sebuah kebijakan dapat saja dipahami secara berbeda oleh publik tergantung pada bagaimana kebijakan tersebut dikomunikasikan. Retorika, dalam hal ini, bukan sekadar seni berbicara, melainkan strategi komunikasi yang dapat menggugah emosi, membentuk opini, dan memengaruhi sikap audiens.

Di balik krisis kesehatan dan kerugian di hampir seluruh sektor, pandemi juga menjadi ajang persaingan simbolik untuk merebut panggung perhatian publik. Istilah *tie-in publicity* merujuk pada fenomena ini, yaitu strategi memanfaatkan peristiwa luar biasa sebagai momentum untuk memperkuat eksistensi politik. Anies, sebagai Gubernur DKI Jakarta, merupakan contoh nyata dari dinamika tersebut. Ketika Presiden Jokowi mengumumkan kasus pertama COVID-19 di Depok, Anies sudah lebih dahulu mengungkapkan jumlah pasien dalam pengawasan di Jakarta dan segera merespons dengan mengeluarkan instruksi gubernur serta membentuk tim tanggap. Tindakan cepat ini menempatkannya satu langkah di depan pemerintah pusat dan menciptakan citra kepemimpinan yang sigap. Namun, di balik kecepatan ini, terdapat kemungkinan bahwa strategi retorika turut dirancang untuk menegaskan peran dan pengaruhnya di mata publik.

Retorika, sebagai bagian integral dari komunikasi politik, menjadi instrumen penting dalam membentuk persepsi publik dan membangun citra politik seorang pemimpin. Kemampuan dalam merancang dan menyampaikan pesan secara persuasif dapat menjadi pembeda utama dalam meraih kepercayaan masyarakat. Masing-masing pemimpin memiliki gaya dan teknik retorikanya sendiri dalam memengaruhi opini publik. Persuasi dalam konteks ini bukan dipahami secara manipulatif, melainkan sebagai proses untuk mengajak masyarakat memahami, menerima, dan mendukung isi pesan yang disampaikan.

Pandangan Aristoteles tentang retorika menekankan bahwa persuasi bukanlah tindakan paksa, seperti penyuapan atau penyiksaan yang lazim pada masa Yunani Kuno. Sebaliknya, retorika adalah kemampuan intelektual untuk melihat dan memilih cara terbaik dalam memengaruhi orang lain secara rasional. Pembicara yang baik, menurut Aristoteles, harus mempertimbangkan konteks situasi, memahami karakter audiens, dan menyusun pidato dengan pertimbangan matang. West dan Turner memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan retorika tergantung pada kesadaran pembicara terhadap lingkungan komunikasi, kemampuan memahami audiens, serta kejelasan dalam menyampaikan pesan.

Dengan demikian, retorika bukan hanya sekadar keterampilan berbicara, tetapi juga mencerminkan kedalaman pengetahuan dan latihan yang terus diasah. Dalam konteks kepemimpinan politik, retorika menjadi alat strategis untuk menunjukkan kapasitas kepemimpinan, membangun legitimasi, dan meraih simpati masyarakat, terlebih dalam masa krisis seperti pandemi yang menuntut kejelasan sikap dan ketegasan tindakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana retorika politik digunakan oleh seorang pemimpin, khususnya Anies Baswedan, dalam membentuk citra publik selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi politik yang dijalankan serta respon yang muncul di ruang publik, terutama di media sosial dan pemberitaan media daring.

Sumber data yang digunakan berasal dari dokumentasi unggahan Anies Baswedan di berbagai platform media sosial seperti Twitter, Instagram, YouTube, serta pernyataan-pernyataannya dalam konferensi pers selama pandemi. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yang

bersumber dari pemberitaan media online dan hasil analisis Drone Emprit terkait popularitas tokoh politik di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi terhadap konten-konten digital yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi Anies Baswedan selama masa pandemi. Peneliti melakukan kajian terhadap narasi yang dibentuk di media sosial maupun media berita, kemudian menelaahnya secara mendalam dengan pendekatan analisis wacana kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Retorika merupakan keterampilan berbicara yang tidak hanya berdasar pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada metode yang sistematis dan terstruktur. Aristoteles meyakini bahwa untuk mencapai efek persuasif yang optimal, pidato harus mengikuti prinsip-prinsip yang dikenal sebagai *Five Canons of Rhetoric*, yaitu *invention*, *disposition*, *memoriam*, *elocution*, dan *pronuntiation*. Dalam konteks pidato Anies Baswedan selama masa pandemi COVID-19, ditemukan penerapan nyata dari beberapa prinsip tersebut.

Pada aspek *invention*, Anies secara konsisten mengangkat tema kesehatan masyarakat sebagai prioritas utama. Dalam beberapa pidatonya, ia menyampaikan informasi terkait penanganan pandemi di Jakarta, mulai dari kebijakan PSBB awal hingga kebijakan rem darurat. Ini menunjukkan bahwa materi yang dibawa telah dirancang sebagai bentuk pendekatan persuasif yang relevan dengan situasi darurat.

Selanjutnya, *disposition* atau penyusunan materi tampak jelas dalam struktur pidato Anies yang tertata rapi. Ia memulai dengan argumentasi dan data sebagai pembuka, lalu menjelaskan isi kebijakan di bagian tengah, dan menutup pidato dengan imbauan atau motivasi sebagai penegasan sikap. Struktur ini menggambarkan kepiawaian dalam menyusun wacana yang logis dan mudah dipahami.

Pada aspek *memoriam*, Anies menunjukkan penguasaan materi yang baik dalam setiap konferensi pers. Ia tidak sepenuhnya bergantung pada teks, melainkan menyampaikan pesan dengan mengandalkan daya ingat, yang menandakan bahwa ia memahami substansi isi pidatonya.

Terakhir, dalam *pronuntiation*, Anies tampak mengedepankan komunikasi nonverbal secara efektif. Ia mampu menjaga kontak mata dengan audiens, bahkan dalam format digital melalui kamera. Gaya bicaranya yang tenang, ritmis, dan ekspresif turut memperkuat kesan personal dalam penyampaian, seolah ia berbicara langsung kepada setiap individu yang menyimaknya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Anies Baswedan tidak hanya menyampaikan kebijakan semata, melainkan membungkus pesan-pesannya dalam bentuk retorika yang terstruktur dan persuasif. Hal ini menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip retorika klasik sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles. Penerapan *invention* menunjukkan bahwa isi pidato telah dikurasi dengan baik dan disesuaikan dengan konteks krisis, sehingga menghasilkan dampak emosional dan intelektual kepada audiens.

Kemampuan Anies dalam menyusun pidato secara sistematis melalui *disposition* menunjukkan bahwa penyusunan pesan yang terencana akan lebih mudah dicerna dan diterima publik. Selain itu, penguasaan materi melalui *memoriam* menjadikan pesan yang disampaikan terdengar lebih meyakinkan karena tidak terlihat sekadar membaca teks, melainkan menyampaikan isi dari pemahaman yang mendalam.

Komponen *pronuntiatio* menjadi aspek yang tak kalah penting dalam menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan audiens. Kontak mata, intonasi suara, hingga bahasa tubuh yang digunakan oleh Anies menunjukkan bahwa penyampaian tidak hanya berbasis isi, tetapi juga pada

performa visual dan vokal. Dalam konteks ini, retorika bukan semata soal isi, tetapi juga bagaimana membungkus isi tersebut agar bisa menjangkau dan memengaruhi hati serta pikiran publik.

Dengan demikian, keberhasilan Anies dalam menyampaikan kebijakan selama pandemi tidak hanya berasal dari isi kebijakannya, tetapi juga dari kekuatan retorika yang digunakan. Retorika yang diterapkan secara tepat mampu memperkuat citra kepemimpinan, membentuk kepercayaan publik, dan memengaruhi opini masyarakat dalam situasi krisis.

Hasil temuan menunjukkan bahwa retorika politik yang diterapkan oleh Anies Baswedan selama masa pandemi COVID-19 tidak hanya mencerminkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memperlihatkan penguasaan terhadap prinsip-prinsip klasik retorika yang telah dikembangkan oleh Aristoteles. Dalam konteks komunikasi politik modern, retorika bukan lagi sekadar teknik pidato, melainkan bagian dari strategi untuk membangun citra, memperoleh dukungan publik, dan menyampaikan kebijakan secara efektif.

Pada tataran *inventio*, Anies tidak hanya menyusun pidatonya berdasarkan data, tetapi juga membingkai pesan-pesan tersebut dengan tema yang kuat dan relevan dengan kebutuhan publik: kesehatan sebagai prioritas utama. Konsistensinya dalam menekankan pentingnya keselamatan masyarakat menunjukkan bahwa ia mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang paling sensitif dan krusial di tengah krisis. Hal ini merupakan contoh konkret bagaimana retorika bisa diarahkan bukan hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk menggugah dan menenangkan publik.

Struktur pidato yang rapi dan sistematis dalam *disposition* memperlihatkan bahwa Anies memahami pentingnya alur narasi dalam menyampaikan kebijakan. Penyampaian yang diawali dengan fakta, dilanjutkan penjelasan kebijakan, dan diakhiri dengan pernyataan yang mengandung harapan atau semangat, adalah bentuk retorika yang tidak hanya membujuk secara logis, tetapi juga secara emosional. Dengan demikian, penyusunan materi bukan hanya soal urutan kata, melainkan seni mengelola emosi audiens agar tetap fokus dan terpengaruh secara positif.

Aspek *memoriam* memperlihatkan kesiapan dan kedalaman pengetahuan Anies dalam menyampaikan isi pidato. Ia tidak bergantung penuh pada naskah tertulis, yang menunjukkan bahwa pesan yang ia sampaikan telah terinternalisasi dalam pikirannya. Hal ini penting dalam dunia politik, karena publik cenderung menaruh kepercayaan lebih pada pemimpin yang terlihat memahami dan menguasai permasalahan tanpa harus membaca secara tekstual.

Lebih jauh lagi, kekuatan terbesar Anies tampak pada aspek *pronuntiatio*. Penampilannya dalam berbagai konferensi pers tidak hanya ditandai dengan kejelasan dalam pengucapan, tetapi juga dalam kontak mata yang kuat dan bahasa tubuh yang meyakinkan. Meskipun dilakukan secara daring, Anies mampu membangun komunikasi seolah-olah ia berbicara langsung kepada masyarakat. Kemampuan ini disebut oleh Abdul Rahman Ma'mun sebagai bentuk komunikasi "man to man", yang menimbulkan efek kedekatan personal dengan audiens. Dalam retorika modern, hal ini sangat penting karena pemimpin tidak hanya dilihat dari apa yang ia katakan, tetapi juga bagaimana ia menyampaikannya. Dalam konteks politik Indonesia yang sering kali dipenuhi dengan komunikasi formal dan kaku, pendekatan retorik yang digunakan Anies terbilang progresif. Ia mampu menggabungkan substansi dan gaya secara seimbang, sehingga pesan yang disampaikan menjadi mudah dipahami, diterima, bahkan disukai. Ini menunjukkan bahwa retorika yang dilakukan secara sadar, terarah, dan disesuaikan dengan kondisi sosial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk persepsi publik.

Secara keseluruhan, penerapan *Five Canons of Rhetoric* oleh Anies Baswedan dalam pidatonya membuktikan bahwa komunikasi politik yang baik tidak hanya bergantung pada isi kebijakan, tetapi juga pada cara komunikasi itu dirancang dan disampaikan. Kemampuan retorik yang tinggi menjadi nilai tambah seorang pemimpin, terlebih dalam situasi krisis di mana publik membutuhkan arah, keyakinan, dan ketenangan dari seorang figur otoritatif. Oleh karena itu, retorika dalam politik bukan hanya seni, tetapi juga strategi komunikasi yang sangat menentukan arah dukungan dan kepercayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa retorika politik memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk citra dan persepsi publik terhadap seorang pemimpin, khususnya dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Anies Baswedan merupakan contoh figur politik yang mampu memanfaatkan prinsip-prinsip retorika klasik Aristoteles melalui *inventio*, *dispositio*, *memoria*, dan *pronuntiatio* dalam menyampaikan kebijakan secara persuasif dan strategis. Kemampuan Anies dalam menyusun argumen yang logis, menyampaikan pesan secara sistematis, menguasai materi pidato, serta menampilkan komunikasi nonverbal yang kuat menunjukkan bahwa retorika bukan sekadar seni berbicara, tetapi juga merupakan alat komunikasi politik yang efektif dan membangun kepercayaan publik.

SARAN

Melihat pentingnya peran retorika dalam komunikasi politik, disarankan agar para pemimpin maupun calon pemimpin mengembangkan keterampilan retorik secara serius dan terarah. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip dasar retorika harus dibarengi dengan pemahaman terhadap konteks sosial yang sedang berlangsung agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga menyentuh aspek emosional masyarakat. Selain itu, pelatihan komunikasi publik berbasis retorika perlu dijadikan bagian dari pengembangan kapasitas pemimpin agar mereka mampu menyampaikan kebijakan dengan lebih efektif, etis, dan meyakinkan, terutama saat menghadapi situasi darurat atau krisis nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 127
- Ardiansyah, Moch. Ferdy. 2012. Analisis Retorika Basuki Tjahaja Purnama Dalam Kampanye Rakyat Pemilihan Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Di Rumah Lembang 2017 (Kajian Retorika Aristoteles). *Jurnal Unesa*, Vol.1, No. 1.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200304113444-32-48%200391/cita-rasa-politik-dalam-komunikasi-jokowi-anies-soal-corona>.
- <https://republika.co.id/berita/qc5njd4917000/anies-paling-populer-di-medsos-lewati-ganjar-dan-rk-tapi>.
- Kamarudin Hasan (2015). Retorika dan Politik. *Jurnal Komunikasi Politik*, Vol. 2, No. 4